

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH DAN LINGKUNGAN SOSIAL  
TERHADAP KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS XI IPS  
SMA NEGERI 1 TAWANGSARI SUKOHARJO  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh:

**Fina Rika Istanti<sup>1</sup>,  
Herimanto, Isawati<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*The objectives of research were: (1) to find out the relationship between historical comprehension to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari. 2) to find out the relationship between social area to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari, and 3) to find out the relationship between historical comprehension and social area to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari.*

*This study was a descriptive quantitative research using statistical analysis to draw a conclusion. The population of research was all of XI IPS grades in SMA Negeri 1 Tawangsari. The sample consisted of 81 students taken using random sampling technique. The data needed was obtained through test and questionnaire. The questionnaire was tried out first and tested for its validity and reliability. The technique of analyzing data used was a multiple linear regression analysis, F-, t-,  $R^2$ -tests, and relative and effective contributions.*

*The conclusions of research were as: 1) There is a positively relationship between historical comprehension to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari. It could be seen from the multiple linear regression analysis (t-test) showing that  $t_{\text{statistic}} > t_{\text{table}}$ ,  $2.073 > 1.664$  and the significance value  $< 0.05$  yaitu  $0.041$  with relative contribution of  $16.312\%$  and effective contribution of  $6.287\%$ . 2) There is a positively relationship between social area to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari. It could be seen from the multiple*

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

*linear regression analysis (t-test) showing that  $t_{\text{statistic}} > t_{\text{table}}$ ,  $5.922 > 1.664$  and the significance value  $< 0.05$  yaitu 0.000 with relative contribution of 83.688% and effective contribution of 32.253%. 3) There is a positively relationship between historical comprehension and social area to the historical awareness of the students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari. It could be seen from the multiple linear regression variance analysis (F-test) showing that  $F_{\text{statistic}} > F_{\text{table}}$ ,  $24.456 > 3.114$  and the significance value  $< 0.05$ , of 0.000. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0,3854 indicated that historical awareness and nationalism's attitude affected 38.54% the student's learning achievement in history lesson grade XI SMK Negeri 7 Surakarta, while the rest was affected by other variables.*

**Keywords:** *Historical Comprehension, Social Area, Historical Awareness*

## PENDAHULUAN

Kartono mengatakan bahwa peranan penting pendidikan bagi bangsa kita ialah menemukan kembali jati diri dan memperoleh identitas sebagai satu bangsa. Pada saat ini timbul gejala bahwa ada di antara generasi muda kurang memperhatikan sejarah masa lampainya. Mereka lebih berorientasi kepada masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dianggap sebagai sesuatu yang telah berlalu dan kurang begitu bermakna. Mereka kurang menyadari bahwa sejarah bukan sesuatu yang lampau saja, tetapi yang selalu aktual, selalu hidup, dan sebenarnya juga mempunyai satu ikatan antara masyarakat tersebut dengan masa lampainya itu (1989).

Usaha untuk peningkatan mutu pendidikan harus diprioritaskan antara lain upaya untuk menumbuhkan kembali kesadaran nasional melalui sikap hidup yang disiplin dan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melalui kesadaran sejarah. Dengan mengetahui dan memahami tingkat kesadaran sejarah yang berkembang di dalam suatu masyarakat, maka kemungkinan untuk mengukur tingkat kecintaan kepada tanah air dan bangsa

serta untuk melihat sikap patriotisme dan nasionalisme dari generasi penerus bangsa yang bersangkutan akan lebih mudah.

Menurut Kartodirdjo, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam membangkitkan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah *nation* kecil dalam suatu *nation* besar yaitu bangsa (1989).

Kesadaran sejarah berhubungan erat dengan kecenderungan untuk bersikap dan bertindak. Abdulgani (1979) dalam buku Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1985: 62) mengatakan bahwa kesadaran sejarah adalah *mental attitude*, yaitu suatu sikap kejiwaan sebagai kekuatan untuk aktif berperan dalam proses dinamika sejarah.

Sardiman (1987) mengemukakan bahwa kesadaran sejarah dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman atau penghayatan terhadap nilai-nilai dari peristiwa yang ditimbulkan oleh manusia di masa lampau. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sejarah dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman untuk menentukan aktivitas pada masa kini serta dapat dijadikan modal dan penentuan alternatif yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Menurut Soebono (1990), kesadaran sejarah dapat dibina dengan beberapa cara, antara lain pendidikan, bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi apresiasi pengawasan dan bahkan pengendalian, yang pada hakikatnya adalah menciptakan suasana pengembangan jiwa, sehingga timbul penghargaan (apresiasi) terhadap sejarah dan pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran sejarah. Sehubungan dengan itu, Mudjanto (1987)

berpendapat bahwa siswa tidak hanya diberi pengetahuan sejarah, melainkan diantar untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu kesadaran sejarah dan sikap sejarah.

Kesadaran sejarah memang harus dimulai dari mengetahui fakta-fakta sejarah yang tidak lepas dari tuntutan menghafal kronologi kejadian-kejadian dalam sejarah. Dalam proses belajar di sekolah pastinya terdapat kegiatan belajar sejarah. Untuk mempelajari sejarah, siswa dapat membaca sumber-sumber referensi seperti buku, koran, video, dan sebagainya. Apabila seseorang tidak mengingat kejadian-kejadian di masa lalu berarti tidak dapat mengetahui sejarah, tetapi dengan mengingat dan mengetahui fakta-fakta sejarah saja tidak menjamin akan munculnya kesadaran sejarah seseorang, sehingga diperlukan adanya pemahaman terhadap sejarah. Dengan pemahaman berarti selain mengetahui fakta-fakta sejarah juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa, maka dapat diambil pelajaran yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dan pedoman dalam melangkah di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pemahaman terhadap makna peristiwa sejarah serta meneladani sikap tokoh-tokoh sejarah yang perannya sangat menentukan bagi perjuangan bangsa Indonesia dapat menimbulkan dan membangkitkan kesadaran sejarah bagi siswa. Dengan adanya kesadaran sejarah akan menjadikan siswa mampu memiliki pengetahuan, perasaan, pengalaman, dorongan, dan penilaian untuk berperilaku dan bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan sikap disiplin dirinya sendiri.

Menurut Nash (2001: 46) (mengutip simpulan Kamarga, 2000), kesadaran sejarah dapat dicapai melalui pemahaman kesejarahan sesuai tingkat perkembangan mereka dan keterampilan berpikir kesejarahan

sebagai kemampuan menganalisis dan apresiasi terhadap aktivitas manusia (di masa lampau) dan hubungannya dengan sesama.

Kesadaran sejarah berarti menyadari adanya kenyataan sejarah bahwa manusia dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan secara terus-menerus. Perkembangan kesadaran sejarah dilakukan dengan proses pemahaman dalam mempelajari sejarah. Belajar sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, menghayati peristiwa-peristiwa sejarah melalui proses mentalnya. Proses mental ini berupa pengembangan keterampilan intelektual dan sikap ilmiah.

Seseorang dapat memiliki kesadaran sejarah apabila telah memahami nilai-nilai sejarah. Dalam rangka memahami sejarah dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah faktor belajar. Menurut Syah, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor dalam individu yang meliputi aspek fisiologis, misalnya kesehatan mata dan telinga, sedangkan faktor psikologis misalnya intelegensi, minat, bakat, dan motivasi. Faktor ekstern yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial misalnya keluarga, masyarakat, dan sekolah (1995).

Lingkungan sosial siswa dirasa penting karena bila hanya paham akan nilai-nilai sejarah namun tidak didukung dengan kondisi lingkungan yang baik pula maka dirasa sama saja. Karena lingkungan sosial siswa adalah sarana siswa untuk berinteraksi dan membaur dalam komunitas dengan skala kecil yaitu skala lingkungan belajar di sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pemahaman sejarah terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016?

2. Apakah ada hubungan antara lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016?
3. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara pemahaman sejarah dan lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemahaman sejarah terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara bersama-sama antara pemahaman sejarah dan lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016.

## **KAJIAN TEORI**

Pemahaman (*comprehension*) menurut Arikunto adalah “Mempertahankan, membedakan, menduga (*estimatis*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan” (1992: 134). Arikunto menambahkan, bahwa “Dengan pemahaman, seseorang individu diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep” (1997: 115). Pemahaman dalam arti ini tidak hanya menghendaki seseorang untuk mengerti, tetapi menambah agar dapat menggunakan bahan-bahan yang telah dipahami dengan layak dan efektif.

Ali (1983) menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal: 1) perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; 3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian tentang pengertian sejarah, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut (Aman, 2011: 15).

Penggunaan sejarah sebagai sarana pendidikan berarti sejarah dijadikan sebagai salah satu bidang studi dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu bidang studi, pengajaran sejarah harus dapat mengembangkan arah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam kaitannya dengan aspek pemahaman sebagai bagian dari ranah kognitif, pengajaran sejarah merupakan penyajian fakta-fakta sejarah yang harus benar-benar dapat dipahami oleh siswa.

Sejarah bukan hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran (*subject matter*), akan tetapi lebih jauh dari itu. Sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, sebagai hasil mempelajari masa lalu yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup. Dengan demikian pemahaman sejarah merupakan pemahaman tentang perubahan kehidupan manusia di masa lalu melalui gagasan-gagasannya yang mempunyai akibat terhadap kehidupan manusia di masa sekarang dan akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pemahaman sejarah adalah suatu kemampuan untuk menangkap arti dari suatu paham yang telah dipelajari untuk mempertimbangkan semua tindakan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu agar lebih baik untuk ke depannya.

Menurut Suraatmaja, "Lingkungan merupakan semua kondisi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter atau segala sesuatu yang

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter makhluk hidup, semuanya termasuk lingkungan” (1981: 72).

Masa remaja merupakan masa dimana para remaja sedang menikmati indahnya pergaulan dengan teman sebaya, karena teman sebaya dapat dijadikan teman untuk bicara yang lebih akrab dan teman untuk mencurahkan isi hati. Walaupun orang tua juga bisa dijadikan teman untuk bicara, tetapi para remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati dalam memilih teman.

Masa-masa SMA termasuk dalam masa remaja, di mana pergaulan pada masa remaja terbentuk seiring dengan bertambahnya wawasan remaja terhadap lingkungan pergaulannya. Dalam buku Psikologi Remaja tulisan Moh. Ali dan Moh. Asrori, Mappiare menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah, atau seusia anak-anak SMP dan SMA (2004).

Menurut Sinamura, aspek lingkungan pergaulan remaja merupakan tempat sosialisasi remaja. Tempat sosialisasi remaja meliputi tiga tempat yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kelompok sebaya, dan lingkungan sekolah (1993).

Lingkungan sosial yang mencakup interaksi dan norma-norma sosial sangat berhubungan dengan pola perilaku remaja. Remaja hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan masyarakat sehingga secara otomatis melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu, dalam bermasyarakat sudah barang tentu perilaku remaja juga memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.



Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan segala aturan lain yang saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat, yang dalam penelitian ini mencakup interaksi sosial remaja dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Sedyawati, “Kesadaran sejarah adalah keadaan tahu akan peristiwa-peristiwa sejarah dan menghayati makna peristiwa-peristiwa tersebut bagi kehidupan suatu kaum, bangsa, ataupun bagi kehidupan umat manusia sedunia” (2010: 344). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Widja, bahwa “Kesadaran sejarah dimaknai sebagai suatu bentuk kesadaran yang menunjukkan pada suatu tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah sebagai suatu tuntunan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan di masa yang akan datang” (2012: 210).

Aman berpendapat bahwa “Kesadaran sejarah diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya bagi pengembangan kehidupannya di masa mendatang” (2011: 140). Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah terkandung pengetahuan tentang sejarah, logika kesejarahan, hikmah kesejarahan dengan menggunakan masa lampau untuk cermin membangun kehidupan masa sekarang dan adanya dimensi waktu lampau, kini, dan akan datang yang memperlihatkan bahwa sejarah adalah suatu proses.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tawang Sari, yang terletak di Jalan Patimura No. 105 Tawang Sari, Sukoharjo. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Januari 2016. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawang Sari yang terdiri dari 3 kelas, sejumlah 101 siswa. Di sini peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% dari 101 siswa yakni 80 siswa sebagai sampelnya. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik tes dan angket tertutup secara langsung yaitu yang terdiri atas pernyataan dengan sejumlah jawaban sebagai pilihan, dengan kata lain orang yang dikenai angket harus memilih jawaban yang telah disediakan dalam angket. Tes yang digunakan adalah untuk memperoleh data tentang pemahaman sejarah, sedangkan angket yang digunakan adalah untuk memperoleh data tentang lingkungan sosial dan kesadaran sejarah.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pemahaman sejarah dan angket lingkungan sosial dan kesadaran sejarah. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Dalam penelitian ini untuk menguji instrumen peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for windows 16.0*.

Untuk lebih mengetahui validitas dan reliabilitas angket-angket tersebut harus dilakukannya suatu uji coba. Adapun subyek uji coba angket adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawang Sari yaitu diambil 20 siswa yang bukan menjadi anggota sampel tetapi dalam populasi yang sama dengan subyek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Sejarah	81	25.90	74.10	55.0753	9.69462
Lingkungan Sosial	81	3.10	4.80	4.0519	.32369
Kesadaran Sejarah	81	3.50	5.00	4.2593	.27513
Valid N (listwise)	81				

Data pemahaman sejarah diperoleh dengan teknik tes. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh rata-rata sebesar 55.075, nilai minimum sebesar 25.9, nilai maksimum sebesar 74.1, dan nilai standar deviasi sebesar 9.695.

Data lingkungan sosial diperoleh dengan teknik angket. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh rata-rata sebesar 4.052, nilai minimum sebesar 3.1, nilai maksimum sebesar 4.8, dan nilai standar deviasi sebesar 0.324.

Data kesadaran sejarah diperoleh dengan teknik angket. Dari hasil analisis dan perhitungan diperoleh rata-rata sebesar 4.259, nilai minimum sebesar 3.5, nilai maksimum sebesar 5, dan nilai standar deviasi sebesar 0.275.

Tabel Perhitungan Uji Normalitas

Aspek	Chi Hitung	Chi Tabel	Test
X1	9.993	12.592	Normal
X2	7.933	12.592	Normal
Y	7.188	12.592	Normal

Ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Chi Hitung < nilai Chi Tabel pada taraf signifikan 0.05 dan derajat bebas 6 (k-1), yaitu sebesar 12.592. Hasil perhitungan menggunakan uji *Chi Kuadrat* menghasilkan nilai uji *Chi Kuadrat*  $X_1$ ,  $X_2$ , dan Y masing-masing sebesar 9.993, 7.933, dan 7.188. Karena nilai Chi Hitung ketiga variabel kurang dari nilai *Chi Kuadrat*, maka dapat disimpulkan ketiga variabel berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel Hasil Uji Linearitas

Aspek	Linear			Ketidakcocokkan		
	F-hitung	F-tabel	Kesimpulan	F-hitung	F-tabel	Kesimpulan
$X_1$ -Y	9.668	3.962	signifikan	1.787	1.932	tidak signifikan
$X_2$ -Y	42.828	3.962	signifikan	1.642	1.694	tidak signifikan

Hasil perhitungan linearitas diperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel mempunyai nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen bersifat linear terhadap variabel dependennya. Di samping itu juga diperoleh hasil pengujian ketidakcocokan yang diperoleh dari nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan data replikasi tidak memengaruhi model.

Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54.352	8.134		6.682	.000
pemahaman sejarah	.519	.250	.190	2.073	.041
lingkungan sosial	.462	.078	.544	5.922	.000

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 54.352 + 0.519 X_1 + 0.462X_2$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

- Konstanta (a) = 54,352, menyatakan bahwa jika pemahaman sejarah dan lingkungan sosial tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai kesadaran sejarah sebesar 54,352.
- $b_1 = 0.519$ , menyatakan bahwa jika pemahaman sejarah bertambah sebesar 1 poin, maka nilai kesadaran sejarah akan mengalami peningkatan sebesar 0.519. Dengan asumsi tidak ada penambahan (konstan) nilai lingkungan sosial.

- c.  $b_2 = 0.462$ , menyatakan bahwa jika lingkungan sosial bertambah sebesar 1 poin, maka nilai kesadaran sejarah akan mengalami peningkatan sebesar 0.462. Dengan asumsi tidak ada penambahan (konstan) pemahaman sejarah.

Dari analisis regresi linear ganda diperoleh nilai koefisien variabel pemahaman sejarah sebesar 0.519 dengan nilai probabilitas sebesar 0.041. Koefisien bertanda positif hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemahaman sejarah maka akan menghasilkan kesadaran sejarah yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah pemahaman sejarah maka akan berdampak pada rendahnya kesadaran sejarah. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.041. nilai probabilitas  $< 0.05$  yang berarti ada hubungan antara pemahaman sejarah terhadap kesadaran sejarah siswa.

Dari analisis regresi linear ganda diperoleh nilai koefisien variabel lingkungan sosial sebesar 0.462 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Koefisien bertanda positif hal ini berarti bahwa semakin baik lingkungan sosial maka akan menghasilkan kesadaran sejarah yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika semakin buruk lingkungan sosial akan berdampak rendahnya kesadaran sejarah. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.000. Nilai probabilitas  $< 0.05$  yang berarti ada hubungan lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa.

Dari analisis regresi linear ganda dapat diketahui bahwa koefisien regresi masing-masing variabel bebas bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pemahaman sejarah dan lingkungan sosial secara bersama-sama berhubungan positif dengan kesadaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} (24.456) > F_{tabel} (3.114)$  dan nilai probabilitas pada tabel anova  $< \alpha$  yaitu  $0.000 < 0.05$ .

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa variabel pemahaman sejarah memberikan sumbangan relatif sebesar 16.3% dan sumbangan efektif 6.29%. Variabel lingkungan sosial memberikan sumbangan relatif sebesar 83.7%

dan sumbangan efektif 32.3%. Dengan membandingkan nilai sumbangan relatif dan efektif nampak bahwa variabel lingkungan sosial memiliki hubungan yang lebih dominan terhadap kesadaran sejarah dibandingkan variabel pemahaman sejarah.

Berdasarkan hasil analisis data, maka pembahasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Hubungan antara Pemahaman Sejarah ( $X_1$ ) terhadap Kesadaran Sejarah (Y)**

Hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel pemahaman sejarah adalah sebesar 0.519 yang bertanda positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman sejarah berhubungan positif dengan kesadaran sejarah siswa. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear ganda untuk variabel pemahaman sejarah ( $b_1$ ) nilai probabilitas variabel pemahaman sejarah sebesar 0.041. Nilai probabilitas  $< 0.05$ , yang berarti ada pengaruh pemahaman sejarah terhadap kesadaran sejarah. Selain itu juga diketahui sumbangan relatif sebesar 16.3% dan sumbangan efektif 6.29%. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pemahaman sejarah maka akan semakin tinggi pula kesadaran sejarah. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman sejarah, maka semakin rendah pula kesadaran sejarah.

### **2. Hubungan antara Lingkungan Sosial ( $X_2$ ) terhadap Kesadaran Sejarah (Y)**

Hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel lingkungan sosial adalah sebesar 0.462 yang bertanda positif, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial berhubungan positif dengan kesadaran sejarah siswa. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear ganda untuk variabel lingkungan sosial ( $b_2$ ), diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0.000 < \alpha$ , yaitu  $0.000 < 0.05$ . Selain itu juga diketahui sumbangan relatif sebesar 83.7% dan sumbangan efektif 32.3%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik lingkungan sosial maka akan semakin tinggi kesadaran sejarah siswa. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan sosial maka semakin rendah pula kesadaran sejarah siswa.

### **3. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah ( $X_1$ ) dan Lingkungan Sosial ( $X_2$ ) Secara Bersama-Sama Terhadap Kesadaran Sejarah ( $Y$ )**

Berdasarkan uji keberartian regresi linear ganda atau uji F diketahui bahwa nilai probabilitas  $< \alpha$  yaitu  $0.000 < 0.05$ . Hal ini berarti pemahaman sejarah dan lingkungan sosial secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap kesadaran sejarah. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan peningkatan kombinasi pemahaman sejarah dan lingkungan sosial akan meningkatkan kesadaran sejarah. Sebaliknya, kecenderungan penurunan kombinasi variabel hubungan tentang pemahaman sejarah dan lingkungan sosial akan menghasilkan menurunnya kesadaran sejarah. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 38.5%. Arti dari koefisien ini adalah bahwa pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel pemahaman sejarah dan lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa adalah sebesar 38.5% sedangkan 61.5% dipengaruhi oleh variabel lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman sejarah berhubungan positif terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} (2.073) > t_{tabel} (1.664)$ . Selain itu juga diketahui pemahaman sejarah memengaruhi kesadaran sejarah siswa



sebesar 6.3% dan nilai signifikansi  $< 0.05$  yaitu 0.041 dengan sumbangan relatif sebesar 16.312% dan sumbangan efektif sebesar 6.287%.

2. Lingkungan sosial berhubungan positif terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} (5.922) > t_{tabel} (1.664)$ . Selain itu juga diketahui lingkungan sosial siswa memengaruhi kesadaran sejarah siswa sebesar 32.3% dan nilai signifikansi  $< 0.05$  yaitu 0.000 dengan sumbangan relatif sebesar 83.688% dan sumbangan efektif sebesar 32.253%.
3. Pemahaman sejarah dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} (24.456) > F_{tabel} (3.114)$  dan nilai probabilitas pada tabel anova  $< \alpha$  yaitu  $0.000 < 0.05$ .
4. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 38.54% menunjukkan bahwa besarnya hubungan pemahaman sejarah dan lingkungan sosial terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/2016 adalah sebesar 38.54%, sedangkan sisanya 61.64% dipengaruhi oleh variabel lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka saranyang diberikan adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa**

Siswa hendaknya bisa mengembangkan diri untuk memiliki kesadaran sejarah yang tinggi yaitu dengan meningkatkan pemahaman sejarah dan berada di lingkungan sosial yang baik. Untuk dapat meningkatkan pemahaman sejarah dapat diperoleh dengan cara

banyak membaca buku referensi, koran, majalah, maupun berkunjung langsung ke tempat-tempat bersejarah.

## 2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memberikan sumbangan positif untuk meningkatkan pemahaman sejarah agar kesadaran sejarah siswa juga dapat meningkat.

### 1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan fasilitas yang ada di sekolah, terutama melengkapi buku yang ada di perpustakaan berkaitan dengan materi sejarah untuk membantu menanamkan pemahaman sejarah dan kesadaran sejarah siswa.

### 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan melihat sisi kelebihan dan kelemahan dari penelitian ini. Dari segi kelebihan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan akurat. Sedangkan dari segi kelemahan, diharapkan peneliti lain mengkritisi dan lebih teliti dalam memanfaatkan penelitian ini agar penelitian yang sedang diteliti mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Projek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah. (1985). Jakarta.
- Kartono, K. (2005). *Pengantar Metodologi dan Research*. Bandung: Alumni.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Moedjanto. (1989). *Kesadaran Sejarah dan Indikatornya*. Historika No. 2 Surakarta: PPS KPK UNS.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suraatmadja, N. (2003). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widja, I. G. (2012). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Laper.